

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SD GMIM PINABETENGAN

Vidia T. Tandaju, Mozes M. Wullur, Roos M. S. Tuerah

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado.

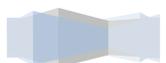
e-mail: vidiatandaju27@gmail.com, mozeswullur@unima.ac.id, roos.tuerah@unima.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran IPA seringkali hanya sebatas teori saja dalam penyampaiannya biasa dikatakan sebagai salah satu kendala kurangnya minat siswa terhadap materi tersebut dan proses pembelajaran seperti ini banyak dilakukan di sekolah-sekolah dimana guru yang mengajar hanya menerangkan, menyuruh siswa untuk menghafal dan semuanya dianggap selesai. Akibatnya siswa menjadi tidak berminat terhadap pelajaran IPA.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya melalui model pembelajaran *Inquiry* di Kelas V SD GMIM Pinabetengan. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di kemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal, 2006:31). Yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase hasil belajar yang di peroleh siswa pada siklus I adalah 58% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya siswa kelas V SD GMIM Pinabetengan. Berdasarkan kesimpulan peneliti di kemukakan saran, bagi guru kelas diharapkan dapat menggunakan model *Inquiry* dalam pembelajaran IPA, agar membantu siswa belajar berkerja sama.

Kata Kunci : *Inquiry, hasil belajar, IPA.*



PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam Arifin Zainal (2009: 19) di sini dikatakan dalam pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bidang studi yang bertujuan mengembangkan sikap, dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan anak-anak didik mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Untuk mewujudkan keinginan pembelajaran di Sekolah Dasar yang tertuang di dalam kurikulum, para guru mengembang amanat yang sangat besar. Untuk mencapai pembelajaran yang

diinginkan, kurikulum, dianalisis guru harus mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran IPA, dan mampu menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Dalam pembelajaran, guru harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik secara aktif agar siswa mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran ilmiah.

Pembelajaran IPA seringkali hanya sebatas teori saja dalam penyampaiannya biasa dikatakan sebagai salah satu kendala kurangnya minat siswa terhadap materi tersebut dan proses pembelajaran seperti ini banyak dilakukan di seolah-olah dimana guru yang mengajar hanya menerangkan, menyuruh siswa untuk menghafal dan semuanya dianggap selesai. Akibatnya siswa menjadi tidak berminat terhadap pelajaran IPA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD GMIM Pinabetengan pada kelas V, terdapat 20 orang siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Nampak pada hasil belajar dimana dari 20 siswa, hanya 1 siswa yang berhasil dan yang belum berhasil berjumlah 19 siswa, ketuntasan daya serap siswa

secara klasikal hanya 20%. Ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru, membuat siswa merasa bosan untuk belajar. Ada siswa yang kelihatan mengantuk saat pembelajaran sedang berlangsung, ada juga sebagian siswa yang asik melakukan kegiatannya masing-masing dan tidak fokus pada pelajaran. Kadang-kadang guru menegur siswa untuk memperhatikan didepan, siswa seakan-akan memperhatikan kegiatan belajar itu dan seolah-olah mengerti penjelasan guru namun, pada kenyataannya malah sebaliknya. Ketika guru menguji tingkat pemahaman siswa banyak siswa yang bingung dengan pertanyaan guru dan bahkan ada yang hanya menggaruk-garuk kepala, senyum-senyum yang mengartikan ketidaktahuan siswa terhadap pertanyaan guru. Adapula sebagian siswa yang mengerti tentang fungsi rangka manusia, namun mengerti hanya pada saat materi itu diajarkan. Setelah seminggu kemudian, materi tersebut ditanyakan kembali, ternyata mereka lupa. Dari keseluruhan inilah yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yang ada khususnya untuk mata pelajaran IPA.

Guru sebagai ujung tombak yang menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sepertinya belum dapat mengantisipasi keadaan dan keperluan siswa. Sebagian guru masih menggunakan pembelajaran pola lama, yaitu proses pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan masih kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Karenanya penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* perlu di terapkan kepada siswa agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan tidak hanya berpatokan kepada guru saja tetapi juga siswa ikut berperan aktif dalam suatu pembelajaran yang di lakukan di dalam kelas.

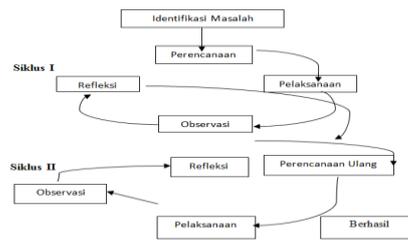
Inquiry artinya mencari kebenaran, informasi dan pengetahuan dengan bertanya atau mencari tahu. Pada dasarnya rasa keingintahuan manusia ini sudah ada sejak lahir. Peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar sekali sehingga peserta didik senang bertanya. Proses pembelajaran inkuiri melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif untuk membangun pengertian dan pengetahuan yang baru. Pengetahuan tersebut bagi peserta didik, dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dan mengembangkan solusi atau mendukung pandangan tertentu

terhadap suatu masalah. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis inkuiri dapat memelihara keingintahuan peserta didik untuk lebih kreatif dan berpikir luas, memberi motivasi peserta didik sehingga mereka mampu mengajukan pertanyaan “apa, mengapa dan bagaimana” tentang objek dan pariwisata yang ada di alam sekitarnya.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses. Pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah. Selanjutnya Zainal aqib mengemukakan bahwa ada tiga kata yang membentuk pengertian penelitian tindakan kelas, yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Dari penggabungan ketiga kata tersebut maka dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas dengan tahap-tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Zainal Aqib 2006:13)



Gambar 3.1

Sumber: Siklus penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal, 2006:31).

B. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal-hal yang perlu yang perlu dilakukan peneliti yaitu:

1. Menyiapkan materi yang akan di ajarkan tentang cahaya dan sifat-sifatnya
2. Menyusun RPP cahaya dan sifat-sifatnya
3. Membuat media pembelajaran/alat peraga perupa : Senter, kaca, gelas bening, pelastik, karton, buku, gardus.
4. Membuat lembar kerja siswa
5. Membuat lembar penilaian
6. Membuat lembar observasi

2. Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan mengikuti langkah-langkah strategi pembelajaran *Inquiry*, yaitu :

1. Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan ditulis dipapan tulis.
2. Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok belajar yang heterogen dengan anggota 5 orang.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membuat hipotesis.
4. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.
6. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
7. Guru membagikan lembar pengamatan di setiap kelompok.
8. Guru membimbing siswa mendapat informasi melalui percobaan.
9. Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan

hasil pengelolaan data yang terkumpul.

10. Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

3. Tahap Observasi

Sejalan dengan kegiatan belajar mengajar diadakan juga pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan baik yang dilaksanakan guru maupun siswa dengan menggunakan lembar observasi, serta mencatat hal-hal penting dilakukan guru dan respon seperti apa yang diberikan siswa, suasana yang tercipta saat proses belajar mengajar dan hasil yang diperoleh siswa. Hal ini dilakukan dengan bantuan guru kelas ataupun kepala sekolah.

4. Tahap Refleksi

Selesai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan diskusi yang melibatkan guru yang mengajar, pengamat, bahkan siswa untuk membicarakan hasil observasi. Dari hasil observasi dapat dilihat hasil yang dicapai siswa dan guru, baik kekurangan, kelebihan, bahkan kegagalan, sehingga merencanakan kebaikan perbaikan kearah peningkatan.

Hasil dari tahap refleksi pada siklus I ini akan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus yang ke-II hingga

hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPA mencapai presentasi yang meningkat dari sebelumnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas V SD GMIM Pinabetengan dengan jumlah 20 siswa. Yang terdiri dari 7 laki-laki dan 13 perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di peroleh melalui teknik pengamatan dan tes. Pengamatan yang di lakukan oleh peneliti terhadap proses belajar siswa dengan menggunakan pedoman pengamatan. Juga peneliti di awasi oleh kepala sekolah dan guru pelaksanaan pada langkah-langkah pembelajaran bidang study dalam pemebelajaran. Tes merupakan instrument penilaian yang biasa dilakukan disetiap kegiatan penelitian. Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tentang pelaksanaan kegiatan belajar. Tes merupakan instrument penilaian yang biasa dilakukan disetiap kegiatan penilaian. Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban diberikan kepada peserta didik dalam

bentuk tulisan. Tes dilakukan pada saat pembelajaran itu sudah selesai sehingga guru mudah dapat mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan data kuantitatif dengan cara memberi skor pada hasil tes belajar siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar ini, dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian hasil belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar.

T = Jumlah siswa yang capai KKM.

Tt = Jumlah siswa seluruhnya.(Trianto 2011 : 63)

Ketuntasan belajar merupakan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh hasil tes di akhir setiap siklus. Hasil perhitungan ketuntasan belajar menggambarkan apakah terjadi

peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I maupun siklus II.

Menghitung ketuntasan klasikal, ketuntasan belajar adalah persentase ketuntasan jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tuntas belajar klasikal perlu dihitung untuk mengetahui jumlah atau presentase siswa yang memenuhi KKM. Dari perhitungan tersebut, maka dapat diambil kebijakan tertentu demi tercapainya keefektifan pembelajaran. Rumus yang digunakan untuk menghitung tuntas belajar klasikal yaitu:

Ketuntasan klasikal =

$$\frac{\sum \text{Siswa Tuntas}}{\sum \text{Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, yang menjadi standar ketuntasan belajar adalah jika hasil belajar siswa sesuai dengan KKM atau lebih. Untuk materi ini, KKM yang ditetapkan adalah 70 %. Dengan demikian ketika siswa telah mencapai KKM maka siswa tersebut dikatakan tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SD GMIM Pinabetengan Kelas V mata pelajaran IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya. Pelaksanaan tindakan

dikembangkan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari Langkah-langkah yaitu:

1. Perencanaan,
2. Pelaksanaan/Tindakan,
3. Observasi,
4. Refleksi.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini Pembelajaran dilaksanakan satu kali pertemuan yang dilaksanakan selama 2 x 35 menit dengan menggunakan pokok bahasan Cahaya dan sifat-sifatnya. Kegiatan ini meliputi penerapan model pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Dalam tahap perencanaan ini banyak hal yang harus disiapkan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat berhasil. Hal-dal yang perlu disiapkan yaitu:

1. Menyiapkan materi yang akan diajarkan tentang cahaya dan sifat-sifatnya
2. Menyusun RPP cahaya dan sifat-sifatnya
3. Membuat media pembelajaran/alat peraga perupa : Senter, kaca, gelas bening, pelastik, karton, buku, gardus.

4. Membuat lembar kerja siswa
5. Membuat lembar penilaian
6. Membuat lembar observasi

a. Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan yang mengacu pada Langkah-langkah metode inquiry.

a). Kegiatan awal

1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa.
2. Presensi/absensi siswa.
3. Guru mengondisikan agar siswa siap mengikuti pelajaran.
4. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Proses Tindakan difokuskan pada pembelajaran dengan metode *Inquiry* berkelompok yaitu menyelesaikan masalah yang telah ditemukan oleh guru. Pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat saling bertukar informasi, selain itu siswa juga dapat membangun kerangka berpikir

sehingga kegiatan ini dapat dengan tujuan mudah dipahami oleh siswa.

Meskipun fokus pembelajaran pada siklus I adalah metode inquiry, metode pembelajaran yang lainnya tidak ditinggalkan. Pembelajaran dimulai dengan pemberian ransangan awal berupa Tanya jawab seputar cahaya. Pada kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan melakukan presentasi terhadap siswa, menjelaskan pokok bahasan, guru menyampaikan apersepsi kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya.

b). Kegiatan inti

1. Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan ditulis dipapan tulis.
2. Guru menanyakan kepada siswa mengenai sifat-sifat cahaya.
3. Siswa mengungkapkan pemikirannya mengenai sifat cahaya.
4. Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok belajar yang heterogen dengan anggota 5 orang.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membuat hipotesis.
6. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan

dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.

7. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.
8. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
9. Guru membagikan lembar pengamatan di setiap kelompok.
10. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan.
11. Guru membimbing siswa mendapat informasi melalui percobaan.
12. Guru memberikan intruksi kepada masing-masing kelompok untuk mulai melakukan percobaan.
13. Siswa bersama kelompoknya melakukan percobaan .
14. Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengelolaan data yang terkumpul.
15. Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan diskusi yang telah dilakukan.
16. Siswa mengerjakan tes tertulis yang diberikan oleh guru.

c). Penutup

Guru menganalisis hasil kegiatan siswa, kemudian bersama siswa

menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Setelah mengadakan evaluasi guru menanyakan kepada siswa tentang kesan-kesan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menilai belajar siswa menggunakan postes, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan meminta satu siswa untuk berdoa.

b. Tahap Observasi

Pada tahap observasi dan catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Inquiry* sudah terkoordinasikan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pengembangan materi dapat dilihat dari lembar observasi yang disediakan, di mana dapat diketahui cara mengajar dan penyajian materi yang dilakukan peneliti, apa sudah maksimal atau belum. Sedangkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari lembar evaluasi yang dikerjakan oleh siswa. Untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa serta keberhasilan dan pencapaian tujuan penelitian.

c. Refleksi

Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada

siswa kelas V SD GMIM Pinabetengan belum tercapai dikarenakan siswa kurang aktif dalam mempraktekan, Kurang adanya rasa ingin tahu dari para peserta didik sehingga suasana belajar belum efektif. Hasil dari belajar tahap I sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Akhir Siklus I

No	Nama Siswa	ButirSoal/Bobot					Nilai
		1	2	3	4	5	
		25	20	20	15	20	
1.	Alya	20	10	5	10	5	50
2.	Davinci	25	5	-	-	-	30
3.	Fristy	15	10	5	5	5	40
4.	Gabriel	25	5	20	10	5	60
5.	Geisha	5	10	20	-	-	35
6.	Godfreey	20	10	10	10	5	55
7.	Hiskia	25	10	20	15	20	85
8.	Karunia	15	15	15	15	-	55
9.	Kinsi	25	10	-	-	-	35
10.	Meisya	25	10	-	15	15	60
11.	Micheila	15	5	15	15	5	55
12.	Novelia	25	20	5	15	10	75
13.	Putra	25	20	20	15	20	100
14.	Regina	25	20	-	15	5	65
15.	Sendy	15	-	10	15	15	55
16.	Trivena	25	20	-	15	15	50
17.	Tania	25	10	-	15	10	65
18.	Tiara	25	20	10	15	20	90
19.	Vira	25	20	-	-	-	45
20.	Vrinli	5	5	10	15	20	55
Jumlah		395	260	195	180	170	1160

Soal nomor 1 sukar dengan skor 25

Soal nomor 2,3,5 sedang dengan skor 20

Soal nomor 4 mudah dengan skor 15

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Di mana :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

$$KB = \frac{1160}{20} \times 100 \% = \frac{116000}{2000} = 58 \%$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dalam siklus ini belum mencapai ketuntasan maksimal. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran dalam siklus ini, tidak ada rasa ingin tahu dari para siswa terhadap pembelajaran . Kelemahan dari siklus ini adalah masi banyak siswa yang hanya bermain dan hanya mengharapkan siswa-siswa tertentu saja untuk menjawab atau memecahkan masalah dan kurangnya perhatian guru untuk lebih mengarahkan siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran. Adapun hal yang diamati dalam siklus ini yaitu ada siswa yang belum mengerti tentang konsep yang diajarkan. Oleh sebab itu, peneliti sebagai guru menjadikan hal-hal tersebut sebagai acuan untuk melanjutkan kesiklus selanjutnya. Dan tentunya guru mempersiapkan segala sesuatu untuk memperbaiki segala kekurangan dalam siklus I.

2. SIKLUS II

Pada penelitian tindakan siklus II ini masih sama dengan penelitian tindakan pada siklus I karena peneliti masih menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry*.

a. Tahap perencanaan

Pada siklus II ini Pembelajaran direncanakan satu kali pertemuan yang di laksanakan selama 2 x 35 menit dengan menggunakan pokok bahasan Cahaya dan sifat-sifatnya. Kegiatan ini meliputi penerapan model pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Dalam tahap perencanaan ini banyak hal yang harus disiapkan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat berhasil. Hal-dal yang perlu disiapkan yaitu:

1. Menyiapkan materi yang akan di ajarkan tentang cahaya dan sifat-sifatnya.
2. Menyusun RPP cahaya dan sifat-sifatnya.
3. Membuat media pembelajaran/alat peraga perupa : Senter, kaca, gelas bening, pelastik, karton, buku, gardus.
4. Membuat lembar kerja siswa
5. Membuat lembar penilaian
6. Membuat lembar observasi

b. Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya sesuai denga apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan yang mengacuh pada Langkah-langkah metode *inquiry*.

a). Kegiatan awal

1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa.
2. Presensi/absensi siswa.
3. Guru mengondisikan agar siswa siap mengikuti pelajaran.
4. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Proses Tindakan difokuskan pada pembelajaran dengan metode *inquiry* berkelompok yaitu menyelesaikan masalah yang telah ditemukan oleh guru. Pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat saling bertukar informasi, selain itu siswa juga dapat membangun kerangka berpikir sehingga kegiatan ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

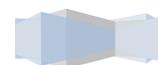
Meskipun fokus pembelajaran pada siklus I adalah metode inquiry, metode pembelajaran yang lainnya tidak ditinggalkan. Pembelajaran dimulai dengan pemberian ransangan awal berupa Tanya jawab seputar cahaya. Pada kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan melakukan presentasi terhadap siswa, menjelaskan tujuan pokok bahasan, guru menyampaikan apersepsi kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya.

b). Kegiatan inti

1. Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan ditulis dipapan tulis.
2. Guru menanyakan kepada siswa mengenai sifat-sifat cahaya.
3. Siswa mengungkapkan pemikirannya mengenai sifat cahaya.
4. Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok belajar yang heterogen dengan anggota 5 orang.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membuat hipotesis.
6. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
7. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.
8. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
9. Guru membagikan lembar pengamatan di setiap kelompok.
10. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan.
11. Guru membimbing siswa mendapat informasi melalui percobaan.
12. Guru memberikan intruksi kepada masing-masing kelompok untuk mulai melakukan percobaan.
13. Siswa bersama kelompoknya melakukan percobaan .
14. Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengelolaan data yang terkumpul.
15. Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan diskusi yang telah dilakukan.
16. Siswa mengerjakan tes tertulis yang diberikan oleh guru.

c). Penutup

Guru menganalisis hasil kegiatan siswa, kemudian bersama siswa



menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Setelah mengadakan evaluasi guru menanyakan kepada siswa tentang kesan-kesan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menilai belajar siswa menggunakan postes, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan meminta satu siswa untuk berdoa.

c. Tahap observasi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hamper sama dengan siklus I, siswa diminta mencari konflik yang terjadi di lingkungan sekitar mereka kemudian di minta untuk merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mendefinisikan definisi masalah, mengumpulkan data yang mendukung hipotesis, mengujihi potesis dengan membuka forum diskusi kelas, dan pada akhirnya siswa diminta untuk membuat kesimpulan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok, dengan pengawasan dari guru.

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD GMIM Pinabetengan telah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang

diharapkan, yaitu dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan keaktifan siswa menerima materi, selain itu dapat dilihat juga dari peningkatan hasil yang dikerjakan oleh siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa sudah berani mengutarakan pendapat mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil siklus II seperti pada table berikut.

Tabel 1.4 Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal/Bobot					Nilai
		1	2	3	4	5	
		25	20	20	15	20	
1.	Alya	20	20	20	15	20	85
2.	Davinci	25	20	10	10	20	85
3.	Fristy	25	20	10	10	20	85
4.	Gabriel	25	20	20	15	10	90
5.	Geisha	25	20	10	10	20	85
6.	Godfreey	25	20	20	15	20	100
7.	Hiskia	25	20	20	15	20	100
8.	Karunia	25	10	20	15	15	85
9.	Kinsi	20	10	20	15	20	85
10.	Meisya	25	20	20	15	5	85
11.	Micheila	15	20	20	15	20	85
12.	Novelia	20	20	10	15	15	85
13.	Purta	25	20	20	15	20	100
14.	Regina	25	15	20	15	15	85
15.	Sendy	25	20	15	10	10	90
16.	Trivena	20	15	20	15	15	85
17.	Tania	25	20	15	15	10	85
18.	Tiara	25	20	20	15	20	100
19.	Vira	25	20	20	10	10	85
20.	Vrinli	25	15	10	15	20	85
Jumlah		470	365	340	275	325	1770

Soal nomor 1 sukar dengan skor 25

Soal nomor 2,3,5 sedang dengan skor 20

Soal nomor 4 mudah dengan skor 15



Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Di mana :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlahs kor yang dipesoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

$$KB = \frac{1770}{20} \times 100 \% = \frac{177000}{2000} = 88,5 \%$$

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II hasil belajar siswa meningkat cukup signifikan, dimana hasil belajar siswa mencapai 88,5% dari jumlah siswa 20 orang yang sudah memahami materi yang telah dijelaskan, hal ini mengidentifikasi bahwa pelaksanaan Tindakan pada siklus II ini telah berhasil, dimana telah melampaui standar keberhasilan minimal, hal ini juga terlihat pada hasil kerja kelompok di mana dari 5 kelompok yang ada telah memperoleh nilai yang baik. Berdasarkan hal ini maka Tindakan siklus II ini telah berhasil.

B. PEMBAHASAN

SIKLUS I

Hasil penelitian pada siklus I yang dilaksanakan pada 01 Agustus 2022, kinerja peneliti dalam menggunakan model

pembelajaran Inquiry masih belum maksimal yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran ,siklus I ketuntasan daya serap belajar siswa secara klasikal yaitu 58% dari jumlah siswa 20 orang hanya 4 orang yang berhasil mencapai KKM sedangkan 16 orang siswa masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan siswa hanya bermain dan hanya mengharapkan siswa-siswa tertentu saja untuk menjawab atau memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan pada setiap kelompok, kurangnya perhatian guru untuk lebih mengarahkan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan sehingga hasil karya siswa yang diharapkan guru tidak mencapai kriteria ketuntasan, juga kemampuan siswa dalam menerima materi. Maka peneliti perlu merancang kembali materi untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti lebih aktif dan kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, memotivasi siswa, mengutamakan keaktifan dari setiap siswa dalam penerimaan materi, keterlibatan siswa yang belum nampak.



SIKLUS II

Hasil penelitian pada siklus II yang dilaksanakan pada 01 September 2022, kinerja peneliti dalam menggunakan model pembelajaran Inquiry sudah membaik sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh sudah maksimal ketuntasan daya serap siswa secara klasikal yaitu siklus II 88,5% dengan jumlah siswa 20 orang, mendapat nilai yang baik. Hal ini disebabkan siswa sudah lebih aktif dalam menerima materi, guru sudah memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik, serta penyajian hasil karya cukup dan kreativitas dalam kelompok mulai nampak serta adanya kerjasama yang baik, siswa lebih mandiri menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kegiatan belajar siswa dikatakan tuntas dengan mencapai hasil yang maksimal, karena siswa lebih serius, aktif dan kreatif dalam menerima materi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan yaitu, model pembelajaran Inquiry dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD maka :

1. Aktifitas siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri dan meningkatkan rasa ingin tahu, mengerjakan lembar kerja kelompok, merdiskusi, menjawab pertanyaan dan merespon pertanyaan teman.
2. Dalam proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran Inquiry menunjukkan peningkatan baik pada hasil belajar siswa.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya terjadi peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry pada siklus I hasil yang dicapai 58% dan pada siklus II hasil yang dicapai 88,5%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode Inquiry, guru diharapkan menguasai Langkah-langkah pembelajarannya.
2. Diharapkan guru kelas V dapat menggunakan metode Inquiry dalam pembelajaran IPA, agar membantu siswa belajar bekerjasama.

3. Siswa diharapkan aktif serta kreatif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamadi, lif dkk. 2011. *Startegi pembelajaran terpadu*. Jakarta Prestasi Pustakarya.
- Carin & Sund (2010:53), H. W. Fowler, 2010:136. Definisi pengertian IPA
- Bundu Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains SD*. Jakarta : DEPDIKNAS
- Robert B Sund (Firdaus Rifqi Muhamad,2012:1), H.W. Fowler,2010:136. Definisi pengetian IPA.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Haryanto,2012:164. Cahaya menembus benda bening.
- Sulistyowati,2014. Cahaya dapat di pantulkan.
- Kemdikbud.go.id/penerapan-model-pembelajaran-Inquiry.
- NRC (1996). *Pembelajaran Inquiry*.
- Wina sanjaya (2006:198-201). Prinsip model inquiry.
- Egen & Kauchak 2009:172. Langkah-langkah model inquiry.
- Wirawan. Anitah. Sri. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar – dasar proses belajar mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Hamruni, 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Muslich, masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu mudah*. Jakarta :bumi aksara
- Wirawan. Anitah. Sri. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Kemmis dan Mc Taggart (Aqib, Zainal.2006:13). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.